

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan atau (profit). Laba diperlukan perusahaan untuk dapat terus bertahan dalam perekonomian dan melangsungkan kehidupan perusahaan tersebut.

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2011:309) pengertian laba adalah:

“Laba akuntansi adalah perbedaan antara revenue yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.”

Menurut Dwi Martani (2012:113) bahwa pengertian laba adalah:

“Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode”.

Selanjutnya menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) bahwa laba adalah sebagai berikut:

“Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya”.

Dari beberapa pendapat mengenai laba maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah suatu laporan utama yang berisikan tentang ringkasan kinerja

perusahaan, ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha yang dapat mencerminkan prestasi suatu perusahaan dan dapat digunakan dalam berbagai konteks.

Informasi laba dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. Pengukuran terhadap nilai laba akan memberikan informasi yang bermanfaat, apabila nilai laba tersebut menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba dan laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan. Laba perusahaan yang memiliki kualitas menunjukkan kondisi kinerja yang baik pada perusahaan tersebut. Dengan kata lain, laba dapat menggambarkan keberhasilan operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2.1.2 Kualitas Laba

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Laba

Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Novianti (2012:3) bahwa yang dimaksud dengan kualitas laba adalah :

“Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten.”

Sedangkan menurut Wulansari (2013), Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Kualitas laba merupakan informasi penting yang dapat digunakan oleh publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor adalah tepat.

2.1.2.2 Karakteristik Laba Yang Berkualitas

Menurut Chandrarin (2003) dalam Fauzi (2015), laba yang berkualitas mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya. Selain itu, laba dikatakan berkualitas jika laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Dechow dan Schrand (2004) dalam Warianto (2013:4), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini :

1. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
2. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan
3. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan

2.1.2.3 Pengukuran Kualitas Laba

Schipper dan Vincent (dalam Andriani, 2011) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persistensi yaitu

laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan prospektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba *smooth*.

2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal/discretionary accruals* (akrual abnormal/kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat

digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.
4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negative dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusunan laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini Kualitas laba dapat diukur salah satunya melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara mencari selisih antara *total accruals* (TAit) dan *nondiscretionary accruals* (NDAit). *Discretionary accruals* (DACC) digunakan karena estimasi dari *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals*, maka semakin tinggi kualitas labanya. DACC dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dechow *et al*, 1995: 198-199):

a) Menghitung *Total Accruals*

$$TAit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

- TAit = Total akrual perusahaan i tahun t
 NIit = Laba bersih perusahaan i tahun t
 CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan i tahun t

b) Menentukan Tingkat Akrual yang Normal

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta Revt - \Delta Rect) / Ait-1) + \beta_3 (PPEt/ Ait-1) + e$$

Keterangan:

- TAit = Total akrual perusahaan i tahun t
 Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1
 $\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 $\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 PPEt = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi
 e = error

c) Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt - \Delta Rect)/Ait-1 + \beta_3 (PPEt/Ait-1)$$

Keterangan:

- NDAit = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
 Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
$\Delta Rect$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
PPE_t	= Aset tetap perusahaan i pada periode ke t
e	= error

d) Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = T_{Ait} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *Discreataionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Nondiscreataionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

T_{ait} = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t

2.1.3 *Investment Opportunity Set*

2.1.3.1 Pengertian *Investment Opportunity Set*

Menurut Haryetti dan Ekayanti (2012), pengertian *investment opportunity set* yaitu sebagai berikut:

“*Investment opportunity set* merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* ini berkaitan dengan peluang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.”

Menurut Suardi, Suharsil dan Jufri (2014) yang dimaksud dengan *investment opportunity set* adalah :

“Istilah *Investment Oppportunity Set (IOS)* pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977) yang menguraikan perusahaan sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil (*assets in place*) dan opsi investasi di masa depan. Opsi investasi di masa depan kemudian dikenal dengan istilah IOS atau set kesempatan investasi. IOS sebagai opsi investasi di masa depan dapat ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi di dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.”

Menurut Myers (1977) dalam Irfan Rahmadhana (2012) pengertian *investment opportunity set* adalah sebagai berikut:

“IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dengan nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang, sehingga prospek perusahaan dapat ditaksir dari *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value positif*.”

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS) menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan.

2.1.3.2 Metode Pengukuran *Investment Opportunity Set* (IOS)

Dalam penelitian Puteri (2012), *investment opportunity set* dibagi menjadi tiga proksi, yaitu:

1. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan harga (*price based proxies*) menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*). Proksi berdasar harga meliputi:
 - a) *Market value of equity plus book value of debt (V)*
 - b) *Ratio of book to market value of asset (A/V)*
 - c) *Ratio of book to market value of equity (BE/MVE)*
 - d) *Ratio of book value of property, plant, and equipment to firm value (PPE/V)*
 - e) *Ratio of replacement value of assets to market value (tobin's- q)*
 - f) *Ratio of depreciation expense to value (DEP/V)*
 - g) *Earning price ratio*
2. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan investasi (*investment based proxies*). Proksi ini berbentuk rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Proksi berdasar invest- tasi meliputi:
 - a) *Ratio of R&D expense to firm value (R&D/V)*
 - b) *Ratio of R&D expense to total assets (R&D/A)*

- c) *Ratio of R&D expense to sales (R&D/S)*
- d) *Ratio of capital addition to firm value (CAP/X)*
- e) *Ratio of capital addition to asset book value (CAPX/A)*

3. Proksi *investment opportunity set* berdasar varian (*variance measures*). Proksi pengukuran varian mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi berdasar varian ini meliputi:
- a) VARRET (*variance of total return*)
 - b) *Market model Beta*

Investment opportunity set akan diukur melalui *market value to book value of assets ratio*. Rasio ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Secara matematis variabel *investment opportunity set* diformulasikan sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total asset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jlh SB} \times \text{Close prise})}{\text{Total Asset}}$$

Penggunaan rasio ini atas dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terrefleksi dari harga saham (Kallapur dan Trombley, 1999 dalam Andriani, 2011). Rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Rasio ini juga digunakan dalam Cahan dan Hossain (1999) dalam Andriani (2011). Rasio *market value to book value of assets* ini berbanding lurus dengan nilai *investment opportunity set*, semakin besar *market value to book value of assets* suatu perusahaan, maka semakin bagus pula nilai *investment opportunity setnya*.

2.1.4 Good Corporate Governance

2.1.4.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan

International Monetary Fund (IMF). Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab yang menerapkan standar GCG yang telah diterapkan standar internasional (Sutedi, 2011:3).

Banyak para ahli memaparkan apa itu definisi dari *Good Corporate Governance*, salah satunya adalah sebagai berikut :

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:24) :

“*Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar”

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesian/FCGI* (2001) yang dimaksud dengan *corporate governance* adalah :

“Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”

Sukrisno Agoes (2011:101) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah :

“Sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya”

Dari beberapa definisi teori yang diberikan diatas dapat dijelaskan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian kepada stakeholder serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditur serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pihak-pihak yang berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para stakeholders sesuai dengan aturan dan undang-undang.

2.1.4.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Secara umum ada empat prinsip utama *good corporate governance* yaitu: *fairness, transparency, accountability, dan responsibility* (Sutedi, 2011).

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

2. *Accountability* (Dapat Dipertanggungjawabkan)

Menjelaskan peran dan tanggungjawab, serta mendukung usaha untuk menjamin keseimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3. *Fairness* (Kewajaran)

Menjamin perlindungan hak para pemegang saham dan menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

2.1.4.3 Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan melaksanakan *Corporate Governance* menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:39) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain :

1. Meminimalkan *agency cost*, selama ini pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari penelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Meminimalkan *cost of capital*, perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan, suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
4. Mengangkat nilai perusahaan, citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat GCG ini bukan hanya untuk saat ini tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pendukung dari tumbuh kembangnya perusahaan dalam era persaingan global saat ini. Selain bermanfaat

meningkatkan citra perusahaan di mata para investor, hal ini tentunya menjadi nilai tambah perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghadapi persaingan usaha dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif.

2.1.4.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan control, pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi (Walsh dan Schward, 1990 dalam Ibrahim, 2015).

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Simarmata (2014), mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. “Internal *mechanism* (mekanisme internal), seperti struktur dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif.
2. External *mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.”

Menurut Deby Natalia (2013), bahwa:

“Mekanisme *good corporate governance* pada dasarnya mencakup beberapa hal yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi serta komisaris independen.”

2.1.4.4.1 Komisaris Independen

Komisaris Independen menurut Agoes dan I Cenik Ardana (2011:110) adalah sebagai berikut :

“Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan

pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.”

Menurut KNKG (Komite Nasional kebijakan *Governance*), (2006) dalam Ratnaningsih dan Hidayati, (2012:45) dewan komisaris diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance* dengan baik. Untuk dewan komisaris independen itu sendiri merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan afiliasinya. Sehingga semakin banyak proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin baik fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajemen dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan, yang berperan untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen. Peran pengawasan oleh dewan komisaris tersebut diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Untuk memastikan komisaris independen dapat menjalankan tugasnya secara independen. Komisaris Independen harus memenuhi kriteria formal sebagai berikut (Hastuti, 2011) :

- a. Komisaris Independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*)
- b. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan atau komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.

- c. Komisaris independen tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
- d. Komisaris independen tidak menduduki jabatan eksekutif pada perusahaan dan perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu tiga tahun terakhir.
- e. Komisaris Independen harus mengerti perundang-undangan di bidang pasar modal.
- f. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas bukan pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- g. Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan komisaris independen untuk bertindak demi kepentingan perusahaan.

Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah total anggota komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris. Sebagaimana seperti yang dijelaskan oleh Boediono (2005) bahwa komposisi dewan komisaris independen merupakan keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan.

$$\text{Komisaris Independen} = \% \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}}$$

2.1.4.4.2 Kepemilikan Manajerial

Menurut Imanta dan Satwiko (2011:68), Kepemilikan Manajerial adalah:

“Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.”

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007) dalam Sabrina (2010). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik

sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Kepemilikan manajerial ini dilandasi oleh dua alasan, yaitu :

1. Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya).
2. Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap seluruh jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \% \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Seluruh Jumlah Saham Perusahaan}}$$

2.1.4.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et.al. 2006) dalam Sabrina (2010).

Menurut Wening (2007) dalam Sabrina (2010) yang dimaksud dengan kepemilikan institusional adalah :

“Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.”

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

5. Investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap jumlah seluruh saham yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \% \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Seluruh Jumlah Saham Perusahaan}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan tujuan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Muhammad Rizki Fauzi (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Investment Oportunity Set</i> (IOS), dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba 2. <i>Investment Oportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba 3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian • Tidak menggunakan variabel profitabilitas

			4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba	
2	Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama (2014)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mendapatkan respon yang positif dari investor berdasarkan laba yang disajikan. Variabel lain yaitu <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Konservatisme Akuntansi diganti <i>Investment Opportunity Set</i> • Periode penelitian • Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Earnings Response Coefficientts (ERC), sedangkan dalam penelitian sekarang diukur menggunakan <i>discretionary accruals</i>
3	Yenny Wulansari (2013)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1. <i>Investment opportunity set</i> mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Investment Oportunity Set</i> tetap digunakan namun variable lainnya diganti mekanisme <i>corporate governance</i> • Periode

			<p>manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>2. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>3. Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Earnings Response Coefficientts (ERC), sedangkan dalam penelitian sekarang diukur menggunakan <i>discretionary accruals</i>
4	Paulina Warianto (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan <i>investment opportunity set (ios)</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan <i>investment opportunity set (ios)</i> berpengaruh negatif signifikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian • Variabel <i>Investment Oportunity Set</i> tetap digunakan namun variable lainnya diganti mekanisme <i>corporate governance</i>

			terhadap kualitas laba.	
5	Rizki Novianti (2012)	Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual dan Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian • Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI • Hanya menggunakan variabel <i>investment opportunity set</i>
6	Christian Paulus (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan IOS terhadap kualitas laba, (2) tidak terdapat pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap kualitas laba, (3) tidak terdapat pengaruh signifikan Kepemilikan Managerial terhadap kualitas laba, (4) terdapat pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian • Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI

			negatif dan signifikan Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba, dan (5) terdapat pengaruh signifikan IOS, Komisaris Independen, Kepemilikan Managerial dan Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba.	
7	Etika Kartina dan Nikmah (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS)</i> Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa komite audit (KAU), kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (ERC), namun komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba . <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba .	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian • Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan Earnings Response Coefficient (ERC), sedangkan dalam penelitian sekarang diukur menggunakan <i>discretionary accruals</i>
8	Wilsna Rupilu (2011)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di	Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel pengukuran <i>corporate governance</i> yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial,	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian • Penambahan variabel <i>investment opportunity set</i> • Tidak menggunakan variabel nilai perusahaan

		Bursa Efek Indonesia.	kepemilikan institusional dan komite audit.	
--	--	-----------------------	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Novianti (2012:2), kualitas laba dapat dipengaruhi oleh *Investment opportunity set (IOS)*. *IOS* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *IOS* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat *IOS* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. *IOS* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *IOS* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Hasil penelitian Paulina Warianto (2013), perusahaan dengan *Investment Opportunity* yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *Investment Opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas labanya menjadi rendah.

Penelitian mengenai *IOS* terhadap kualitas laba juga dilakukan oleh Muhammad Rizki Fauzi (2015). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *IOS* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sehingga dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki kesempatan yang tinggi untuk bertumbuh dengan adanya kesempatan investasi (*investment*

opportunity set), maka hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga pasar akan memberikan respon yang besar terhadap perusahaan tersebut.

2.2.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005 dalam Paulus 2012).

Siallagan dan Machfoed (2006) dalam Paulus (2012) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan komisaris independen juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin banyak pengawasan terhadap manajer dalam mengelola suatu perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan

keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005 dalam Paulus 2012).

Menurut penelitian Rupilu (2011) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut mendukung penelitian Maghfirotn (2010) yang menyatakan kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005 dalam Rupilu, 2011;105)

Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mengurangi dorongan perilaku mementingkan kepentingan manajer secara individu, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba.

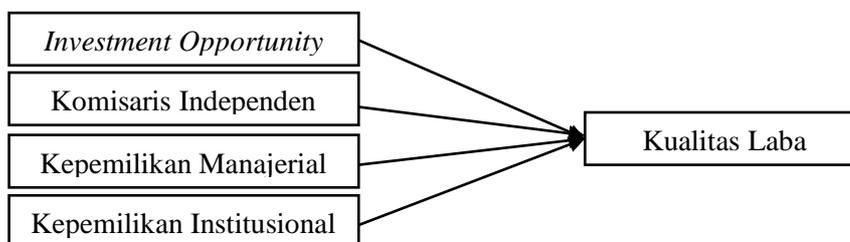
2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional dapat mengawasi perkembangan investasi sebuah perusahaan. Wulandari (2013) memaparkan bahwa dengan adanya tingkat pengendalian terhadap manajemen yang sangat tinggi maka potensi

kecurangan dapat ditekan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Paulus, 2012).

Rupilu (2011:115) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba. Hasil tersebut mendukung penelitian Kartina dan Nikmah (2011) yang menyatakan kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan manajemen yang dapat berakibat pada baiknya kualitas laba.

Institusi yang memiliki saham dalam jumlah yang besar akan berperan aktif melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam penggunaan kebijakan dan menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga kualitas laba akan meningkat.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

H₂ : Terdapat Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

H₃ : Terdapat Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

H₄ : Terdapat Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba